



Rekonstruksi dakwah era revolusi media studi kasus pergolakan Front Pembela Islam

Muchammad Machrus Zaman¹, Ahmad Nurchois²

¹Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
email: mahruszaman145@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung, Indonesia
email: cholisahmad87@gmail.com

Abstract

This research that is Islam in Indonesia is a religion in great demand by the public (the majority). This at the same time brings Islamic da'wa to various kinds of developments. The dynamics of the development of da'wa from time to time also experienced significant changes from various aspects. In addition, many Community Organizations (Ormas) were established to strengthen resilience. Where should be with the frills of the majority of Muslims, able to preach very freely and easily accepted by the community? However, in reality, people are increasingly afraid because many community organizations (Ormas) have different opinions and blame each other. The Islamic Defenders Front (FPI) is one of the Islamic community organizations (Ormas) that emerged because of its controversial preaching. This study uses a qualitative method with a historical approach, while the research specifications used are descriptive. The results of the study show that da'wa in the current era is experiencing a setback due to the pros and cons of Islamic community organizations (Ormas). Because the majority of Muslims in Indonesia are only concerned with the social status of each individual, not mutually reinforcing one another. Therefore, this incident can be overcome with Islamic community organizations (Ormas) who preach according to Islamic law, not by violence, both verbally and physically, and mutually reinforcing towards an Indonesian Islam that is Rahmatan Lil Alamin.

Keyword: *Da'wa, community organization, Front Pembela Islam.*

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi bahwa agama Islam di Indonesia menjadi agama yang banyak diminati oleh masyarakat (Mayoritas). Hal ini sekaligus membawa dakwah Islam menuai berbagai macam perkembangan. Dinamika perkembangan dakwah dari masa ke masa pun mengalami perubahan yang signifikan dari berbagai aspek. Selain itu, banyak Organisasi Masyarakat (Ormas) yang didirikan guna memperkuat ketahanan. Di mana seharusnya dengan embel-embel mayoritas umat Muslim, mampu berdakwah dengan sangat leluasa dan mudah diterima oleh masyarakat. Namun kenyataannya, masyarakat semakin takut karena banyaknya Organisasi masyarakat (Ormas) yang berbeda pendapat dan saling menyalahkan satu sama lain. Front Pembela Islam (FPI) menjadi salah satu Organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang muncul karena dakwahnya yang kontroversial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah di era saat ini mengalami kemunduran yang diakibatkan pro-kontra Organisasi masyarakat (Ormas) Islam itu sendiri. Karena mayoritas Muslim di Indonesia hanya mementingkan status sosial setiap individu, bukan saling menguatkan satu sama lain. Oleh karenanya kejadian ini bisa diatasi dengan Organisasi masyarakat (Ormas) Islam yang berdakwah sesuai syari'at Islam, tidak dengan kekerasan baik secara verbal maupun fisik dan saling menguatkan untuk menuju Islam Indonesia yang *Rahmatan Lil Alamin*.

Kata Kunci: Dakwah, organisasi masyarakat, Front Pembela Islam.

1. PENDAHULUAN

Islam mendorong pengikutnya untuk selalu berdakwah kepada seluruh umat manusia, karena Islam menjadi agama dakwah. Allah menjadikan agama Islam sebagai agama penyempurna bagi kehidupan di dunia untuk menempuh kebahagiaan di akhirat kelak. Dakwah sebenarnya menjadi budaya yang nyata di tengah masyarakat untuk menyeru dalam kebaikan dan mencegah keburukan dengan berbagai macam metode dan strategi. Penulis barat Michael H. Hart yang berkebangsaan Amerika Serikat, menulis karya "*Seratus Tokoh yang Paling Berpengaruh dalam Sejarah*" memosisikan Nabi Muhammad SAW sebagai tokoh pertama paling berpengaruh dalam sejarah. Bukan sebatas karya ia menempatkan Nabi Muhammad di posisi teratas. Alasan yang cukup fundamental Nabi Muhammad merupakan pendakwah agama serta sukses menyebarluaskan agamanya hingga menjadi seorang penguasa negara yang pandai berdiplomasi. Karena itu, dakwah Islam tidak terlepas dari pada Nabi Muhammad sebagai mercusuar untuk melakukan aktivitas dakwah. Historis perjuangan Nabi Muhammad adalah contoh terbaik bagi peradaban manusia (Rachman Santoso, 2011).

Dakwah yang kita kenal adalah kegiatan mengajak kepada kebaikan dan mencegah keburukan dengan rasa aman dan tidak terkesan memaksa. Dakwah Islam di Indonesia sudah menjadi sudut pandang wajib bagi setiap Ormas untuk mengajak dan memperbanyak pengikutnya dengan berbagai cara mereka masing-masing. Sehingga dakwah Islam sekarang memiliki metode dan strategi yang begitu banyak, ada yang menggunakan dakwah dengan lemah lembut, tidak memaksa dan ada pula dengan cara kekerasan sehingga terkesan memaksa hingga mudah mengkafirkan yang bukan dari golongannya.

Indonesia memiliki banyak organisasi masyarakat yang berlandaskan Islam yang terbagi dalam berbagai golongan. Banyaknya Ormas Islam di Indonesia memunculkan banyak perbedaan, ideologi dan pemahaman. Sehingga saling bersaing strategi untuk mengajak dan memperbanyak pengikut, maka sangat dimungkinkan akan terjadi gesekan satu sama lain, dan tidak berkemungkinan pula saling berkolaborasi. Radikal-

salafi yang diistilahkan oleh Azyumardi Azra untuk menyebut golongan yang sering melakukan tindak kekerasan dan terorisme berlandaskan konsep dan teologi. Fenomena seperti ini (kekerasan) yang berbasis agama dilakukan kelompok organisasi Islam di Indonesia terpengaruh oleh gerakan salafi di Timur Tengah (Wahabi). Beliau juga menegaskan secara sederhana bahwa, kita dapat menjelaskan pola-pola artikulasi beragama dalam tiga tipologi, antara lain Substansialisme, Formalisme, dan Spiritualisme (Azra, 1999).

Front Pembela Islam (FPI) (Jajang Jahroni, 2004) ialah organisasi masyarakat yang sudah tidak asing kita dengar. Organisasi yang sangat populer di Indonesia baru-baru ini dengan kejadian yang mereka buat. FPI sering menampakkan diri di berbagai media massa dalam kasus apapun, yang baru-baru ini adalah penyambutan Imam besar mereka Habib Rizieq Shihab setelah lama tidak pulang ke Indonesia. Selain itu, mereka sering melakukan aksi penertiban terhadap kegiatan yang mereka anggap melanggar syariat Islam, terkadang hingga berujung dengan kekerasan. Bermula dari permasalahan tersebut, penulis akan melakukan penelitian secara fundamental serta menjawab beberapa masalah: *pertama*, apakah dakwah saat ini mengalami kemunduran akibat pro-kontra Ormas Islam? *Kedua*, apakah mayoritas Muslim Indonesia hanya sebagai status bukan pedoman kekuatan? *Ketiga*, bagaimana solusi supaya dakwah stabil dan maju layaknya negara lain yang Muslim menjadi minoritas?

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan historis terhadap fenomena dakwah. Pengambilan data dihasilkan dengan menggunakan literatur yang ada, kasusnya rekonstruksi dakwah dan dekonstruksi dakwah serta teori yang bersangkutan terhadap masalah penelitian. Bahkan, penelitian terdahulu yang sudah tertulis oleh ilmuan dakwah serta masuk menjadi sumber data seluler yang menambah dalam penyelesaian artikel ini. Analisis ini bertujuan untuk mengungkap fenomena yang terjadi berkenaan dengan dakwah Front Pembela Islam. Dalam prosesnya, argumen keilmuan dakwah sesuai pembahasan juga memiliki peluang digunakan. Argumen ini akan didapatkan dengan cara kajian pustaka dalam literatur terkait fenomena dakwah dalam pergolakan Front Pembela Islam.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dakwah di Indonesia menjadi sebuah peluang untuk kemajuan agama Islam, dikarenakan bahwa agama Islam di Indonesia menjadi agama mayoritas. Agama Islam menjadi agama mayoritas ini memang tanggung jawab yang cukup besar bagi pemeluknya. Apalagi dengan kedudukan setinggi ini, agama Islam memiliki berbagai macam organisasi masyarakat yang cukup banyak. Seharusnya fenomena ini mendukung kemajuan dakwah untuk lebih terpusat terhadap ajaran agama Islam. Namun kenyataannya, lebih kepada memanfaatkan kemayoritasan agama Islam di Indonesia untuk menuju jenjang perpolitikan.

Dakwah sudah banyak banyak mengalami kemunduran di era revolusi media saat ini. Baik dalam proses dakwahnya atau dalam segi pengamalan syariat agama. Rekonstruksi dakwah adalah sebuah proses dakwah yang tidak konsisten dalam sebuah zaman. Apalagi dengan adanya perkembangan media (revolusi media) yang sangat pesat (Alhidayatillah N., 2018). Serta didukung oleh proses dakwah Ormas FPI yang berdakwah tidak sesuai dengan apa yang dicontohkan oleh Rasulullah. Sehingga, proses dakwah di era revolusi media

menjadi lebih terkesan menakutkan dan tidak mencerminkan agama Islam *Rahmatan Lil Alamin*. Organisasi masyarakat Front pembela Islam contohnya, mereka adalah Organisasi masyarakat Islam yang senantiasa menggebu-gebu dalam dakwahnya. Dakwah yang dilakukan menjadi sebuah pertanyaan besar, apa ini memang dakwah yang dianjurkan dan diajarkan oleh agama Islam atau malah mempersempit proses dakwah. Karena FPI berdakwah dengan tindakan yang cukup anarkis dan terkesan merugikan orang lain. Ini membuktikan bahwa, dakwah yang dilakukan oleh FPI tidak sesuai dengan dakwah yang dijelaskan oleh agama Islam, yang dengan lemah lembut dan tidak merugikan orang lain.

Berbeda dengan dakwah yang terjadi di negara-negara yang agama Islam menjadi minoritas. Prancis, Swis, dan Jerman adalah negara yang populasi umat Islamnya minoritas. Namun proses dakwah yang terjadi disana cukup menggugah dan terkesan memakmurkan proses dakwahnya. Contoh kecil ini menjadi penggerak kita, bahwa negara Indonesia memang menjadi ladang dakwah bagi umat Muslim karena tingkat populasi cukup luas sekali, apalagi dengan banyaknya Ormas Islam yang ada. Apalagi mendapat poin penting yakni menjadi agama mayoritas, yang seharusnya bisa saling menguatkan dalam proses dakwahnya. Mayoritas umat Muslim ini juga bisa menjadi penyebab kemunduran proses dakwah Islam di Indonesia. Karena Muslim di Indonesia hanya sebagai status yang selalu merasa aman dan acuh terhadap sekitar. Seharusnya mayoritas Muslim di Indonesia menjadi sebuah pedoman kekuatan untuk proses dakwah Islam di Indonesia. Karena jika tidak saling menguatkan satu dengan yang lain, maka agama Islam akan hancur oleh umatnya sendiri.

3.1 Kemunduran Dakwah Era Revolusi Media

Dakwah menjadi aspek penting yang perlu dalam suatu agama Islam. Karena dakwah dalam Islam adalah suatu hal yang wajib bagi setiap pemeluknya. Seperti firman Allah SWT dalam surah an-Nahl ayat 125,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang Baik dan bantahlah mereka dengan cara yang Baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS an-Nahl[16]: 125)

Ayat di atas menjelaskan bahwa, setiap muslim wajib melakukan dakwah dengan perbuatan dan tingkah laku yang baik, perkataan yang lemah lembut serta sesuai keahliannya masing-masing (Aziz, 2004). Di era sekarang, dakwah dipertemukan dengan kemajuan media teknologi digital. Perkembangan teknologi mengakibatkan peradaban manusia lalai terhadap pesan agama. Wisril dan Abdul Mugni Shaleh berpendapat bahwa, salah satu contoh kecil yang sama dengan fenomena ini adalah, santai dengan melihat televisi dengan waktu yang cukup lama, bahkan kewajiban (shalat) pun ditinggalkan. Hal seperti ini menjadi fenomena memperlakukan keagamaan dalam masyarakat yang membutuhkan perubahan mengenai cara aplikasi dakwah. Dakwah sendiri menjadi kewajiban untuk umat Islam, yang meninggalkan akan terganjar oleh dosa. Maka dakwah

era revolusi media ini harus dilakukan secara profesional serta sesuai dengan pedoman dan pondasi yang ada dalam ajaran Islam (Wisril dan Abdul Mugni Shaleh, 2015).

Nawawi berspekulasi bahwa era media ini permasalahan dalam manusia sangatlah beragam. Hal tersebut menjadikan permasalahan dakwah yang juga menjadi fokus tersendiri. Permasalahan dakwah dalam kehidupan manusia memiliki dua pokok, antara lain: *pertama*, nilai Islam yang bergeser akibat dari dinamisme, kapitalisme, materialisme, individualistik, pemisahan diri, dan pengaruh perilaku. *Kedua*, munculnya sosial permasalahan contoh minimnya perekonomian, minimnya ilmu pengetahuan, tindak pidana di masyarakat, kurangnya perhatian pemerintah dan lain sebagainya (Nawawi, 2008). Bahkan Asep Muhyidin berspekulasi, umat muslim Indonesia mempunyai beberapa permasalahan khusus dan harus segera diselesaikan, seperti: *pertama*, lemahnya pengetahuan agama dalam masyarakat. *Kedua*, kejahatan sosial melanggar peraturan dan wewenang. *Ketiga*, minimnya perekonomian dan perpecahan. *Keempat*, populasi SDM meningkat dan pasokan daya yang kurang. *Kelima*, semakin rusaknya lingkungan sekitar (Muhyidin, 2004).

Pemahaman keagamaan dalam kehidupan manusia menjadi problem kritis bagi dakwah. Dampak kemajuan teknologi membuat da'i yang muncul di era milenial (Howe, Neil, 1991) harus berinovasi terhadap dua hal, antara lain: permasalahan masyarakat dan metode dakwah yang dilakukan. Era revolusi media ini, dakwah sangat bergantung pada dai (pelaku dakwah) yang muncul di era millennial. Mad'u membutuhkan metode dakwah yang sanggup menerima budaya baru dan kemajuan teknologi modern (Rahman Santoso, 2019). Dakwah yang dilakukan oleh setiap da'i memiliki ciri dan cara masing-masing dengan kemampuan mereka. Bahkan dakwah semakin kesini memiliki berbagai problematika yang bermacam-macam. Seperti kebanyakan organisasi masyarakat saat ini yang mulai menunjukkan eksistensinya, ingin berdakwah sesuai pemikirannya dan tidak menjadikan pusat dakwah untuk berkontribusi, untuk umat muslim bisa semakin mengenal dengan Tuhannya dan memperbanyak umat. Namun bukan itu yang sekarang terjadi, melainkan setiap Ormas di Indonesia berlomba-lomba dalam dunia perpolitikan yang setiap perbuatannya mengatasnamakan Agama sebagai kedok yang paling fundamental.

Ormas Indonesia yang begitu banyak ini menjadikan pro-kontra yang cukup signifikan. Karena ideologi mereka berbeda-beda dan tidak akan bisa sejalan bahkan sampai mengatasnamakan pembelaan agama demi bangsa dan negara. Ini menjadi kemunduran dakwah yang cukup terlihat dan sudah lepas dari jalur dakwah Islam itu sendiri. Salah satu organisasi masyarakat yang sering kali melakukan dakwahnya dengan kekerasan bahkan menimbulkan kericuhan adalah Front Pembela Islam (FPI). Organisasi FPI berdiri pada 17 Agustus 1998 bertempat di pondok pesantren al-Um Jakarta Selatan. FPI berdiri sebab beberapa Habib, Ulama dan umat Muslim, sedangkan yang mempelopori berdirinya organisasi ini adalah Habib Rizieq Shihab. Perkembangan FPI sekarang bukan hanya pada lingkup Jakarta saja, melainkan sudah semakin banyak hingga berkembang di daerah-daerah seperti Bandung, Surakarta, dan bahkan hingga penjurus Indonesia (Jajang Jahroni, 2004).

Pedoman yang dianut oleh FPI seperti yang sudah tertera dalam dokumen historis, pedoman FPI adalah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah (Aswaja)*. Pandangan yang dikemukakan oleh pemimpin mereka, *Aswajah* yang ditafsir oleh FPI berbeda apa yang ditafsir kelompok Nahdlatul Ulama', maupun Muhammadiyah. *Aswajah* yang ditafsir oleh FPI ialah mereka sepakat bahwa berpegang teguh kepada kebenaran yang mutlak dan tertera di *al-Quran* serta *al-Hadits* bahkan para sahabat dan *tabi'in* (Jajang Jahroni, 2004).

Gerakan Islam di Indonesia muncul dan bangkit sejak orde baru hilang dan ditandai oleh dua ciri, yaitu kultural dan struktural. Ciri struktural ditandai dengan banyaknya partai Islam yang mengusung nilai etik, prinsip pertama dan semangat berbangsa. Sedangkan ciri budaya atau kultural adalah menyebarnya gerakan Ormas Islam, gerakan ini melakukan tindakan pemberantasan kemaksiatan dengan embel-embel *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, seperti yang dipertontonkan Ormas FPI.

Menurut Az-yumardi Azra bahwa setelah orde baru hilang, fenomena munculnya gerakan Islam *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* dan menjadi gerakan ekstrim atau radikal (Azra, 2000). Julukan organisasi ekstrim ini sesuai dengan nama dan terminologi yang digunakan. Banyak sekali organisasi yang memakai gelar, *Jundullah* (tentara Allah), *Hizbullah*, dan Laskar Jihad, atau bahkan organisasi besar Front Pembela Islam. Gelar radikal dan Fundamental yang diperoleh FPI rasanya kurang, karena ada hal yang begitu menarik, seperti yang dikemukakan oleh al-Zastrouw pada tulisan "*Gerakan Islam Simbolik Politik Kepemimpinan FPI*". Kalimat dalam tulisan ini menyeru kita untuk berfikir dan teliti setiap tindakan yang sesuai dengan organisasi Islam yang memakai simbol agama dalam dakwah dan gerakannya. Gerakan ini menjadikan Islam sebagai anak tangga menuju gerakan politik. Karena itu dasarnya gerakan organisasi ini hanya menjadi trik jembatan untuk suatu kekuatan dalam politik yang intinya tidak memiliki keterkaitan dengan agama. Menggunakan simbol-simbol ini hanya digunakan untuk membungkam kepentingan golongan yang dimainkan (Ng, 2006).

Hal Yang terjadi pada gerakan radikal Front Pembela Islam memperlihatkan kecenderungan yang pasti. Sebagian masyarakat menganggap bahwa gerakan yang diproklamirkan sebagai tubuh dari sosialisasi atau norma agama. Faktanya, kebanyakan ajaran Islam tidak dijalankan dengan semestinya. Karena FPI telah melakukan perombakan terhadap kelompok lain. Perombakan ini terlihat dalam sikap kader-kadernya yang melakukan tindakan pemerasan terhadap pengusaha hiburan. Penggerebekan demi penggerebekan tempat hiburan malam atas dasar memberantas kemaksiatan. Karena itu, yang terjadi kepada FPI memperlihatkan bahwa aktivitas "memberantas kemaksiatan" dengan dalil amar ma'ruf nahi munkar ini tidak berlandaskan hukum atau norma apapun, tetapi dilandaskan kepada proses saling menukar kepentingan baik dari pihak FPI atau pengusaha hiburan (Ng, 2006).

Fenomena ini menjadi penguat bahwa kemunduran dakwah sangatlah signifikan. Pro-kontra Ormas Islam di Indonesia menjadi poin yang penting dalam kemunduran dakwah di era saat ini. Dengan banyaknya Ormas yang menggunakan embel-embel agama untuk kepentingan politik atau kelompoknya ini cukup membuktikan bahwa, dakwah Islam memang hal yang berbau kedamaian dan tidak menggunakan kekerasan atau mementingkan pribadinya sendiri. Karena itu, bahwa dakwah saat ini mengalami kemunduran dikarenakan pro-kontra antara Ormas Islam Indonesia.

3.2 Propaganda Umat Muslim Indonesia

Agama Islam adalah agama mayoritas yang ada di Indonesia. Dengan banyaknya penduduk Indonesia yang beragama Islam, maka seharusnya agama Islam menjadi agama indah dan tanpa diskriminasi agama. Namun, kenapa masih banyak umat muslim dengan berbagai embel-embel selalu menimbulkan keresahan bagi agama-agama yang lain. Sehingga agama Islam memiliki berbagai macam julukan, agama kekerasan, agama teroris atau yang lain. Penduduk Indonesia yang mayoritas beragama Islam juga menjadi pertanyaan yang cukup besar. Apakah mayoritas Muslim di Indonesia hanyalah sebagai status, bukan pedoman kekuatan. Pertanyaan ini muncul bukan semata-mata hanya

terlintas di pikiran penulis, namun karena banyaknya kejadian yang mengatasnamakan Islam untuk kepentingan pribadi masing-masing. Seperti penjelasan di awal, bahwa semakin banyak Ormas Islam yang muncul dengan dalih menyatukan negara Indonesia atas nama agama, akan menjadikan banyak kericuhan, bahkan dengan sesama umat Muslim.

Islam sudah memberikan ajaran mengenai perbedaan, ini menjadi sebuah *fitrah* manusia. Memaksa kepada sebuah perbedaan justru menyalai hal tersebut, apalagi didasari dengan kekerasan untuk melaksanakan kehendaknya menjadi kontra dengan dengan makna Islam. Islam bermakna patuh, tunduk, dan damai, pada dasarnya karakter dan watak Islam sebenarnya gagasan komprehensif terhadap pentingnya hidup damai dalam bermasyarakat. Islam datang menjadi agama untuk menjadikan keselamatan, perdamaian dan kedamaian (Ismail, 2012)(Karim et al, 2021). Karena itu, maka segala perbuatan kekerasan terorisme, anarkis dan ketidaksetujuan terhadap perbedaan, kerena sudah jelas melanggar ketentuan dalam agama Islam.

Islam dasarnya melihat manusia dan kemanusiaan dengan benar dan sungguh-sungguh. pandangan Islam, manusia berpusat dari nenek yang sama, dari Nabi Adam dan Siti Hawa. Meski dilahirkan dengan keturunan yang sama, tetapi manusia memunculkan berbagai macam suku, bangsa, negara komplit dengan kebudayaan dan peradabannya. Perbedaan ini menjadi dorongan agar beradaptasi dan saling memberikan apresiasi. Sesuai ajaran Islam peradaban manusia bukan dilihat daripada bentuk tubuhnya dan dari mana asalnya, melainkan tingkat ketaqwaannya yang sudah tertera dalam al-Quran surah *al-Hujurat* ayat 13 (Peldi Taher, 2011):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ
إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai umat manusia, sesungguhnya kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kalian saling kenal-mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kalian. Sesungguhnya Allah maha mengetahui.” (QS al-Hujurat [49]: 13)

Islam menjadi agama damai yang harus disampaikan oleh da'i kepada para umat Islam dengan prinsip-prinsip yang sudah di bawah oleh Rasulullah. Tercantum pula dalam surah *an-Nahl* ayat 125 yang pada intinya ialah bijaksana, perilaku yang baik, dan apabila diperlukan berdebatlah yang santun. Inilah fundamental dakwah yang santun dalam memandang segala perbedaan karena perdebatan akan muncul akibat ada perbedaan. Etika seperti ini perlu dihidupkan karena pasti tidaklah diterima bila perbedaan disampaikan menggunakan cara kekerasan, bahkan jika ini terjadi maka akan terjadi permusuhan antar kelompok, suku, dan lainnya. Hal ini dijelaskan pada al-Quran surah *al-Imran* ayat 159:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ
وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya “Sekiranya kamu bersikap dan berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS al-Imran [4]: 159)

Kebebasan, menghargai yang tidak sama sudah tertera dalam ajaran agama Islam sejak awal mula datang. Rasulullah mengimplementasikannya pada piagam Madinah, dan cara memimpinya yang sudah mendunia dalam catatan sejarah. Menjadi tulisan konstitusi pertama yang berbicara mengenai toleransi dan kebebasan masyarakat untuk mendapat porsi sebagai manusia. Prinsip porsi kebebasan, menghormati yang tidak sama sudah direalisasikan oleh Islam pada awal mula didakwahkan. Pelaksanaan prinsip ini bisa dilihat di isi daripada piagam Madinah yang mendunia dan sebagai tulisan pertama kontribusi yang merancang toleransi, dan kebebasan untuk masyarakatnya. Bahkan, jika disimpulkan piagam Madinah ini, akan terlihat bagaimana Rasulullah memperjuangkan hak dan kebebasan bagi masyarakat kota Madinah.

Agree in disagreement yang digelembungkan oleh tokoh muslim setra mantan Menteri Agama RI ke-12, Mukti Ali. Pada intinya menekankan bahwa setiap agama mempunyai konsep yang sama dalam hal sosial namun berbeda dalam hal teologis. Persamaan ini semestinya menjadi ajang silaturahmi antar umat beragama, karena sejatinya semua agama tidak jauh berbeda (Ismail, 2018). Konsep bisa universal sebagai metode pemersatu antar suku, bangsa bahkan agama yang pada dasarnya mempunyai kesamaan satu bangsa dan negara. Agama Islam Indonesia menjadi agama *rahmatan lil 'alamin* merupakan kekuatan yang paling fundamental. Islam mengajarkan tata cara melihat yang tidak sama, menghasilkan ketenangan dan ketentraman, keprihatinan, persaudaraan, dan rasa kemanusiaan yang amat mendalam "*muamalah ma'an nās*" (Ismail, 2018). Seharusnya umat Muslim di Indonesia bisa menjadikan agama untuk kekuatan, baik dalam dirinya maupun menjadi kekuatan dalam berbangsa dan bernegara.

Umat Muslim di Indonesia sebenarnya mengenai teori besar dari Prof. Quraish Shihab mengenai *Ukhuwah* dalam karyanya "*Membumikan al-Qur'an*". Beliau menjelaskan dalam bukunya bahwa *Ukhuwah* terbagi menjadi empat bagian. Pembagian ini semata-mata merujuk pada penjelasan yang ada pada al-Qur'an. *Ukhuwah* tersebut antara lain, *Ukhuwah Ubudiyah*, *Ukhuwah Insaniyah*, *Ukhuwah Wathaniyah*, dan *Ukhuwah Islamiyyah*. Pertama, *Ukhuwah Ubudiyah* berti persaudaraan seluruh ciptaan Allah. Makhluk hidup baik itu manusia, hewan, tumbuhan bahkan yang lain. Jelas sudah bahwa, semua ciptaan Allah SWT itu bersaudara. Bukan hanya sesama manusia kita harus bersaudara, melainkan dengan hewan, tumbuhan sekailan. Sesuai Firman-Nya, *adz-Dzariyat* ayat 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS *adz-Dzariyat* [51]: 56)

Oleh karenanya sesuai penggalan ayat diatas, bahwa setiap makhluk hidup itu bersaudara. Sudah jelas tampaknya, semua yang diciptakan Allah SWT, meskipun berbeda-beda ada manusia, malaikat, jin, hewan dan tumbuh-tumbuhan ini semata-mata hanya untuk saling menghargai dan menyembah kepada-Nya. Jika manusia yang membedakan di mata-Nya adalah tingkat ketakwaannya, sehingga berlomba-lombalah dalam kebaikan dan selalu berusaha menjauhi kemungkaran.

Kedua, *Ukhuwah insaniyyah* berarti persaudaraan seluruh manusia. Berawal dari periode Nabi Adam dan Hawa hingga sekarang. Tidak memandang antar negara, suku, ras dan lain sebagainya. Hal ini berlandaskan bahwa manusia diciptakan hanya dua jenis yakni, laki-laki dan perempuan. Cocok dengan apa sudah ada di al-Quran, al-Hujurat ayat 13 yang

memandang semua manusia menggunakan sudut pandang *ukhuwah insaniyyah*. Sebab dalam persaudaraan ini tidak memandang suku, bangsa dan agama. Bahkan, persaudaraan ini bersifat universal sehingga dapat meminimalisir kekerasan, saling menyakiti, mencela bahkan perbuatan buruk lainnya.

Ketiga, *Ukhuwah wathaniyyah wa nasab* adalah persaudaraan dalam berbangsa atau negara dan keturunan. Dalam al-Quran sendiri saudara memiliki banyak makna, seperti yang dikemukakan oleh Quraish Shihab, yaitu: saudara dalam lingkup ikatan keluarga, saudara dalam lingkup berbangsa, dan saudara dalam lingkup ikatan masyarakat. Ini adalah peringkasan (penegasan) pengertian *Ukhuwah Insaniyyah*. Keempat, *Ukhuwah fi din al islam* adalah persaudaraan yang dipandang antara umat muslim. Bisa dikatakan sebagai, seluruh penganut agama Islam yang ada di belahan dunia baik itu berbeda pandangan ataupun yang lain adalah saudara. Seperti firman-Nya, *al-Hujurat* ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya; “sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara. Karena itu, damaikanlah kedua saudara kalian dan bertakwalah kalian kepada Allah supaya kalian mendapat rahmat.” (QS al-Hujurat [49]: 10)

Ayat di atas menjelaskan bahwasannya setiap orang muslim itu bersaudara. Karena itu, jika ada saudaramu berkelahi dalam hal apapun, maka damaikanlah perkelahian tersebut. dan jangan lupa selalu menjalankan semua perintahnya dan senantiasa menjauhi semua larangan-larangan-nya agar kamu selalu mendapat perlindungan dan rahmatnya.

3.4 Progresivitas Dakwah Muslim Minoritas

Islam di Indonesia sebenarnya menjadi peluang yang cukup besar untuk progres dakwahnya karena umat Muslim di Indonesia adalah mayoritas. Memanfaatkan keadaan, yang menjadi poin penting untuk kemajuan dakwahnya agar mudah diterima oleh masyarakat luas. Namun, bahwa dengan mayoritas Muslim di Indonesia tidak menjamin dakwah Islam menjadi maju. Karena masih banyak Ormas Islam yang berseteru demi eksistensi kelompoknya sendiri. Harusnya malu, melihat dakwah di kalangan negara yang Islam menjadi agama Minoritas, namun dakwah Islam di sana sangatlah maju. Seperti beberapa negara yang masuk dalam pembahasan ini, ada Prancis, Jerman dan Swiss. Islam di Prancis mulai muncul sebenarnya sudah beberapa abad yang lalu tepatnya pada abad ke 7, ketika Islam menguasai Andalusia, pada masa kekhalifahan Umayyah. Ketika itu di Andalusia pengembangan wilayah terus diperluas hingga sampai di pinggiran Prancis. Namun, untuk kaum muslim yang masih bertahan sampai saat ini di Prancis bukanlah berasal dari sisa-sisa kekhalifahan di Andalusia. Akan tetapi dari imigran Afrika utara tepatnya Al-Jazair. Baru pada tahun 1970, warga Islam di Prancis baru bisa membangun jaringan antar umat Islam dan mendirikan masjid.

Tahun-tahun selanjutnya, banyak pemuda muslim imigran yang mulai mengenyam pendidikan tinggi di Prancis. Kebanyakan mereka mengambil ilmu alam, tujuan mereka bersekolah agar ketika mereka kembali ke negara asalnya bisa membenahi negara dan menegakkan negara Islam, karena melihat pengalaman mereka di Barat. Sehingga hubungan dengan negara asal masih sangat kuat, terutama imigran Al-Jazair dan negaranya. Pada tahun 1989 terjadilah “kasus Jilbab” setelah tiga pelajar perempuan sekolah menengah dikeluarkan, lantaran memakai jilbab saat kelas olahraga. Dengan alasan ketika berolahraga dilarang menggunakan atribut keagamaan apapun, maka ketiga gadis muslim itu dikeluarkan. Masalah ini menjadi besar dan panjang ketika protes dari seluruh warga muslim tidak bisa dibendung lagi. Kasus ini muncul dikarenakan ada sedikit provokasi dari

Al-Jazair sendiri yaitu melalui FIS (*Front Islamique de Sault*). Karena dianggap mengkhawatirkan, Polisi Prancis mengambil tindakan tegas terhadap FIS di Prancis. Hingga pada 1993 polisi pernah melakukan tindakan represif pada FIS di Prancis karena manuver politiknya di kalangan warga muslim yang mengancam keamanan Prancis.

Pemerintah Prancis mencoba mencegah pengaruh FIS agar tidak meluas terhadap warga Muslim dengan cara berdialog. Pemerintah diwakili oleh Pierre Joxe untuk mengumpulkan tokoh-tokoh Muslim Prancis agar duduk bersama mencari solusi. Dialog ini menghasilkan sebuah Grup diskusi yaitu CORIF (*Discussion Group on Islamic de Paris*) di tahun 1990 (Darsh, 1980). Lembaga konsultatif (*ahlul wal aqdi*) yang tidak memiliki wewenang memutuskan, akan tetapi untuk berfungsi membantu pemerintah dalam mengendalikan, menangani dan memecahkan masalah warga muslim di Prancis. Anggota CORIF terbagi menjadi dua, *Pertama* yang terdiri dari para akademisi, pengusaha, pejabat tinggi pemerintah yang mendapat legitimasi dari prestasi mereka sebagai pemimpin agama. *Kedua* yaitu para pemimpin agama Islam yang telah diperkenalkan kepada menteri dalam negeri Prancis dan mendapatkan akses saat mereka berhubungan dengan anggota parlemen atau pejabat pemerintah. CORIF dalam menjalankan kewajibannya, mendapatkan tantangan dari kalangan Islam sendiri, dengan kemunculan OUIF (*Union of Islamic Organization in France*). Organisasi ini berdiri karena terinspirasi oleh *Ikhwanul Muslimin* dari Hasan al-Bana di Mesir. Latar belakang para pengurusnya yang berpendidikan tinggi, mampu berbahasa Arab dan Prancis menjadi kan OUIF muncul sebagai kelompok Islam yang paling berpengaruh di Prancis.

Latar belakang lain karena keprofesionalannya dalam pengorganisasian, aktif dalam kegiatan sosial, kritis dalam kasus jilbab dan aktif dalam menyebarkan dakwahnya kepada warga Muslim Prancis. Kita bisa melihat, bahwa usaha pemerintah Perancis untuk memediasi warga Muslim tidak selalu mendapat tanggapan baik, malah menjadi perpecahan di kalangan warga Muslim Prancis sendiri. Bisa dikatakan Islam di Prancis masih sangat kental akan tuntutan rasa ingin tahu yang besar, karena usaha-usaha pemerintah yang ada dianggap tidak cukup (Kaunain, 2020). Hingga saat ini, perjuangan masyarakat muslim di Eropa masih harus melalui perjalanan yang panjang bahkan bisa dibilang terjal. Pengakuan secara legal-formal sebagai imigran yang diakui kewarganegaraannya pun tidak cukup untuk mendapatkan kehidupan yang layak bagi masyarakat muslim di Eropa. Permasalahan yang muncul di zaman ini, lebih pada sikap masyarakat pribumi dan beberapa pejabat resmi yang anti terhadap Islam sebagai sebuah sistem keyakinan, karena terorisme yang semakin marak terjadi di abad ke 21 ini. Gerakan *Islamophobia* (Amstrong, Karen, 2018) pun muncul secara terang-terangan di berbagai negara di Eropa, bahkan semakin hari semakin membesar.

Masyarakat muslim seolah menjadi kesakitan. Nilai-nilai kebebasan dan kesetaraan yang lahir di Eropa dan menjadi slogan bangsa barat, seolah tidak berlaku bagi masyarakat muslim di sana. Padahal dunia semakin maju dan modern, dan semangat kesetaraan harusnya sudah tidak diperdebatkan lagi. Mungkin pada kesempatan lain akan dibahas secara lebih gamblang dan jelas terkait permasalahan muslim di Barat pada abad 21 ini (Kaunain, 2020). Berbeda dengan muslim Jerman yang tertulis di berbagai literatur, bahwa negara Jerman mempunyai populasi umat muslim paling baik di Eropa setelah negara Perancis. 5% penduduknya memeluk agama Islam dari keseluruhannya 82 juta jiwa. Agama Islam pun menempati agama pemeluk terbanyak ketiga di Jerman setelah Protestan dan Katolik (Hanifa, 2013). Dapat dipastikan, mayoritas Muslim di sana dipenuhi oleh imigran, uniknya kurang lebih 80% tidak memiliki kewarganegaraan Jerman.

Masyarakat muslim Jerman terdiri beberapa komunitas. Komunitas terbanyak berasal dari komunitas muslim Turki. Hal ini berkaitan bahwa muslim di Jerman bukan penduduk asli Jerman, melainkan imigran negara Turki. Sejarah menulis Jerman mulai merintah negara setelah perang dunia, Jerman membutuhkan lebih tenaga kerja dan banyaknya datang dari imigran Turki. Karena itu, agama Islam pun ikut terbawa dan tersebar di negara Jerman. Bahwa pemeluk agama Islam Eropa kebanyakan Imigran muslim dan bukan penduduk pribumi. Hal ini berbanding terbalik dengan muslim Rusia yang hampir keseluruhan adalah penduduk pribumi Rusia (Aji Surya, 2012).

Cendekiawan muslim Jaharuddin berpendapat bahwa, umat muslim inilah yang kemudian berkumpul dan menjadi komunitas yang kegiatannya rata-rata menciptakan masjid di Jerman. Kurang lebih 200 mesjid yang sudah terbangun oleh komunitas ini. Komunitas Turki ini sudah lama bertempat di Jerman dan sekarang menjadi warga Jerman dengan fasilitas tunjangan sosial, pendidikan gratis dan fasilitas positif lainnya (Zahrotunnimah, 2019). Berbagai metode dan strategi yang dipergunakan umat muslim Turki, langsung menempatkan kedudukannya yang strategis. Sehingga berpengaruh pada semakin ekonomi, akses menggunakan berbagai fasilitas, dan kemudahan menciptakan masjid. Bahkan sarana objeknya seperti Madrasah, Islamic center, tempat makan dan pusat kebugaran. Organisasi Muslim Turki di Jerman antara lain *Islamische Gemeinschaft Milli Gaurus* (IGMG).

Penjelas diatas adalah sebuah contoh dimana Minoritas Islam di Negara luar berusaha menunjukkan bahwa dakwah Islam bisa berhasil meskipun banyak tantangan dan rintangan. Ini menjadi tampan besar bagi dakwah Islam di Indonesia, karena Islam di Indonesia sudah menjadi mayoritas dan tidak sulit untuk menyiarkan ajaran Islam *Rahmatan Lil alamin*. Seperti yang dikatakan oleh Tokoh muslim Hasan al-Banna bahwa dakwah identik dengan Islam itu sendiri (Sufri, 2000). Dakwah di Indonesia butuh pemikiran yang lebih luas, bukan hanya berlomba-lomba siapa paling benar dan siapa paling salah. Seharusnya, adanya contoh dakwah Islam di negara-negara eropa yang umat Muslimnya minoritas namun maju praktik dakwahnya, kita bisa introspeksi diri untuk bisa mentoleransi perbedaan yang ada. Dengan demikian, dakwah Islam di Indonesia harus lebih menunjukkan sensi dari dakwah itu sendiri bukan hanya sebagai pijakan untuk kepentingan pribadi atau kelompok tertentu. Karena kejayaan Islam tergantung bagaimana proses dakwah yang dilakukan oleh umat Muslim.

4. KESIMPULAN

Dakwah Islam sudah menjadi cerminan bagi pemeluknya. Dakwah di Indonesia sudah melewati berbagai macam fenomena. Kemunduran dakwah disebabkan dengan banyaknya pertikaian dari berbagai Ormas yang ada. Memperdebatkan ideologi dan cara berdakwah menjadi fakta yang terjadi saat ini. Dakwah yang seharusnya menjadi penyejuk para umat, menjadi sering terdengar perselisihan antar Ormas Islam itu sendiri. Mayoritas Muslim di Indonesia tidak menjamin kesuksesan suatu dakwah. Melainkan menjadi problem yang cukup fundamental karena semakin banyak kelompok yang muncul dan menimbulkan keresahan. Ini karena mayoritas Muslim di Indonesia hanya sebagai status sosial saja, bukan menjadi sebuah pedoman kekuatan dan saling berkontribusi untuk berdakwah secara *Rahmatan Lil alamin*.

Indonesia juga perlu melihat fakta yang terjadi di negara seperti Prancis, Jerman dan Swiss, karena dakwahnya yang maju meskipun umat Muslim menjadi minoritas. Ini dikarenakan umat Muslim di sana, selalu mengedepankan persatuan dan tidak

memperdebatkan perbedaan ideologi dan cara berdakwahnya. Hal seperti ini menjadi tampanan bagi kita (umat Muslim) untuk saling bersatu demi kemajuan dakwah, dengan memanfaatkan metode (thariqah) dan media (wasilah) untuk berdakwah. Terlepas dari itu, semua ini akan sia-sia jika sesama umat Muslim saling berseteru dan mementingkan ego masing-masing. Oleh karena itu, sikap rendah hati dan toleransi adalah kunci bagaimana mengendalikan perbedaan pandangan dan pemahaman sesama agama Islam.

5. REFERENSI

- Aji Surya, M. (2012). *Geliat Islam di Rusia*. Jakarta: PT Buku Kompas.
- Alhidayatillah N. (2018). Dakwah Dinamis di Era Modern (Pendekatan Manajemen Dakwah). *An-Nida'*, 2(41), 256–276.
- Armstrong, Karen, I. A. M. M. dkk. (2018). *Islamofobia Melacak Akar Ketakutan terhadap Islam di Dunia Barat*. Bandung: Mizan.
- Aziz, A. (2004). *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Azra, A.-Y. (1999). *Konteks Berteologi di Indonesia Pengalaman Islam*. Jakarta: Paramadina.
- Azra, A.-Y. (2000). Muslim Indonesia: Viabilitas “Garis Keras” dalam Gatra. *Majalah Tempo*.
- Darsh. (1980). *Muslim in Europe*. London: Ta-Ha Publisher.
- Hanifa, A. (2013). Alhamdulillah, Islam diakui di Hamburg Jerman. *Republika.co.id*.
- Howe, Neil, dan W. S. (1991). *Generations: The History of America's Future 1584 to 2069*. New York: Harpercollins Publishers.
- Ismail, F. (2012). *Republik Bhineka Tunggal Ika: Mengurai Isu-Isu Konflik, Multikulturalisme, Agama dan Sosial Budaya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ismail, F. (2018). *Islam (Identitas Qur'ani Realitas Insani)*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Jajang Jahroni, J. (2004). *Gerakan Salafi Radikal Di Indonesia*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Karim, A., Adeni, A., Fitri, F., Fitri, A. N., Hilmi, M., Fabriar, S. R., & Rachmawati, F. (2021). Pemetaan untuk Strategi Dakwah di Kota Semarang Menggunakan Pendekatan Data Mining (Mapping for Da'wah Strategy in Semarang City Using Data Mining Approach). *Jurnal Dakwah Risalah*, 32(1), 40-55.
- Kaunain, M. F. (2020). Islam Politik di Eropa: Dinamika Pengakuan Masyarakat Islam di Inggris dan Prancis Abad 20. *Resolusi: Jurnal Sosial Politik*.
- Muhyidin, A. (2004). *Kajian Dakwah Multiperspektif: Teori, Metodologi, Problem, dan Aplikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nawawi. (2008). Strategi Dakwah: Studi Pemecahan Masalah. *Jurnal Komunika Jurusan Dakwah STAIN Purwokerto*, 2(02), 1–2.
- Ng, A.-Z. (2006). *Gerakan Islam Simbolik: Politik Kepentingan FPI*. Yogyakarta: LkiS.
- Peldi Taher, E. (2011). *Merayakan Kebebasan Beragama*. Jakarta: Democracy Project.
- Rachman Santoso, B. U. B. A. D. A. (2011). Surat Sebagai Media Dakwah: Studi Atas Praktek Dakwah Rasulullah saw terhadap Raja Heraclius, Kisra Abrawaiz, Muqouqis, dan Najasyi. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 1(35), 119.
- Rahman Santoso, B. (2019). Revitalisasi Metode Dakwah Anakronistis. *Tasamuh: Jurnal Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 1(17), 144.
- Sufri, S. N. C. (2000). Dakwah Dalam Perspektif Hasan Al-Banna. *Al-Jami'ah Journal of Islamic Studies*, 2(38).
- Wisril dan Abdul Mugni Shaleh. (2015). Pengembangan Dakwah dalam Menjawab Tuntutan Masyarakat Kontemporer. *al-'Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 1(18), 52.
- Zahrotunnimah, Z. (2019). Kebebasan Beragama Bagi kaum Muslimin Di Negeri Jerman. *'ADALAH*, 3(1).